



## Faktor Penentu Persepsi Orang Tua tentang Pendidikan Seksualitas Kepada Anak Usia Sekolah Dasar

Retno Listyorini<sup>✉</sup>, Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

### Info Artikel

Diterima 11-08-2022  
Disetujui 12-12-2022  
Diterbitkan 31-12-2022

### Kata Kunci:

Persepsi, Orang Tua,  
Pendidikan Seksualitas

### e-ISSN:

2613-9219

### Akreditasi Nasional:

Sinta 4

### Keywords:

Perception, Parents, Sexuality  
Education.

### ✉ Corresponding author:

[j410180160@student.ums.ac.id](mailto:j410180160@student.ums.ac.id)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Masyarakat masih memandang pendidikan seksualitas sebagai hal yang tabu dan sensitif untuk anak, membuat orang tua tidak mengajarkan pendidikan seksualitas untuk anaknya. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar di Desa Karangnongko, Kecamatan Karangnongko, Klaten. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian sebanyak 110 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Pengumpulan data dengan wawancara berbasis kuesioner yang mencakup aspek perbedaan gender, kesehatan seksual reproduksi, perilaku seksual dan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ( $p$  value = 0,032) dan pengetahuan ( $p$  value = <0,001) dengan persepsi orang tua. Sedangkan pengalaman mendapat pendidikan seksualitas di masa lalu tidak terdapat hubungan ( $p$  value = 0,205) dengan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar di Desa Karangnongko, Kecamatan Karangnongko, Klaten. **Kesimpulan:** Persepsi negatif orang tua tentang pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar masih tinggi karena pendidikan dan pengetahuan yang rendah. Pemangku kebijakan dan petugas kesehatan setempat harus saling bekerjasama dalam memberikan edukasi kepada orang tua terutama terkait informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas serta pentingnya pemberian pendidikan seksualitas kepada anak usia sekolah dasar.

### Abstract

**Background:** Society still views sex education as taboo and sensitive for children, making parents not teach sex education to their children. **Objective:** This study was to determine the factors associated with parents' perceptions of sex education for elementary school-aged children in Karangnongko Village, Karangnongko District, Klaten. **Methods:** This study used an analytical observational design with a cross-sectional approach. The research subjects were 110 people who were selected using the Proportional Random Sampling technique. Data collection by interviews covering various aspects of gender, reproductive health, sexual behavior, and parents' perceptions of sexual education. The data were analyzed descriptively and analytically using the Chi-Square test. **Results:** The results showed that there was a relationship between education level ( $p=0.032$ ) and knowledge ( $p<0.001$ ) with parents' perceptions. While the experience of receiving sex education in the past did not have a relationship ( $p=0.205$ ) with parents' perceptions of sexuality education for elementary school-aged children in Karangnongko Village, Karangnongko District, Klaten. **Conclusion:** Parents' negative perception of sex education in elementary school-age children is still high, related to low education and knowledge. Policymakers and local health workers must communicate with each other in providing education to parents, especially regarding health and sexuality information, as well as the importance of providing education to elementary school children.

## Pendahuluan

Angka kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia masih tergolong tinggi dimana 62% mengalami satu atau lebih dari bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, dengan proporsi satu dari 11 anak perempuan dan satu dari 17 anak lelaki (1). Kekerasan seksual pada anak selalu mengalami kenaikan dalam tiga tahun terakhir. Dimana pada tahun 2018 terdapat 734 kasus pada anak. Angka ini berfluktuasi pada periode tahun 2019 dan 2020 dari 700 kasus menjadi 789 kasus (2). Pada tahun 2016, prevalensi kekerasan pada anak di kecamatan Karangnongko adalah sebesar 9,68%. Kemudian terdapat kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2019 dan 2020 dari 12,5% menjadi 27,2%. Kecamatan Karangnongko menjadi kecamatan dengan prevalensi tertinggi pada kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Klaten pada tahun 2020 (3).

Selaras dengan kasus ini, orang tua seharusnya semakin sadar akan pentingnya memberi pembahasan pendidikan seksualitas di dalam lingkup keluarga. Namun sebagian masyarakat masih sulit menerimanya. Arti yang sebenarnya dari pendidikan seksualitas disini yaitu pendidikan yang dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab (4).

Pada kenyataannya, orang tua menyerahkan semua pendidikan anaknya kepada sekolah, termasuk pendidikan tentang seksualitas (5). Adanya rasa kurang mampu karena kurangnya pengetahuan dan norma lingkungan yang menganggap bahwa pendidikan seksualitas belum pantas diberikan membuat orang tua enggan memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya (4). Faktanya, anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks sejak usia dini memiliki risiko lebih tinggi untuk perilaku seksual negatif di masa remajanya (6).

Ada 3 hal yang mempengaruhi persepsi manusia, antara lain pemersepsi, situasi dan sasaran persepsi atau target. Pada faktor individu atau pemersepsi yaitu sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, pengharapan. Untuk target dari persepsi dapat berupa, gerakan, dan bunyi. Adapun situasi saat itu dan kondisi lingkungan berdampak pada pembentukan kognisi manusia (7).

Pendidikan orang tua dapat berpengaruh dalam persepsi atau pemahaman tentang pendidikan seksualitas terhadap anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya akan lebih terarah dalam menyampaikan pendidikan seksualitas pada anak (8). Pengetahuan yang dimiliki orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku ayah dan ibu dalam pendidikan

seksual kepada anggota keluarganya, termasuk anak. Mereka menerima pengetahuan seks di masa lalu secara tidak langsung akan mempengaruhi cara mendidik anak. Salah satu cara memperoleh pengetahuan yaitu berdasarkan pengalaman di masa lalu (9).

Anak usia sekolah dasar memiliki kapasitas kritis untuk belajar lebih banyak tentang lingkungan mereka, termasuk seksualitas dan reproduksi. Jika orang tua dan sekolah tidak mengambil alih dalam hal ini, maka anak beralih ke sumber informasi lain yang berpotensi tidak akurat, seperti teman, internet, atau media. (10).

Persepsi atau pandangan orang tua mengenai pendidikan seksualitas sangat mempengaruhi dalam tindakan memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya. Untuk itu, perlunya melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan baik tingkat pendidikan, pengetahuan maupun pengalaman mendapatkan pendidikan seksualitas di masa lalu dengan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan metode cross-sectional studi di Desa Karangnongko, Kec. Karangnongko, Klaten dengan metode Pengumpulan data secara *door to door* dengan membagikan langsung kuesioner kepada tiap orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak usia sekolah dasar (7 – 12 tahun) dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Waktu pengambilan dan pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada 27 Mei – 12 Juni 2022.

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak usia sekolah dasar (7-12 Tahun) sebanyak 169 orang tua. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Penentuan besar sampel menggunakan rumus *Lemeshow* sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini sebesar 110 responden Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan pengisian kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner meliputi pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan persepsi responden dengan pertanyaan valid  $r_{hitung} > 0,361$  sementara pada uji reliabilitas pada kuesioner pengetahuan adalah 0,928 dan reliabilitas persepsi orang tua tentang pendidikan seksualitas pada anak sebesar 0,908.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variabel bebas yang

terdiri dari tingkat pendidikan, pengetahuan dan, pengalaman mendapatkan pendidikan seksualitas dengan variabel terikat yang meliputi persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas kepada anak usia sekolah dasar. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini adalah uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dengan tingkat signifikan  $p > 0,05$ . Uji etik dilaksanakan pada Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 14 April 2022 dengan nomor etik No: 4220/B.1/KEPK-FKUMS/IV/2022

## Hasil

**Tabel 1. Karakteristik Responden (n=110)**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	23	20,9
Perempuan	87	79,1
<b>Usia Orang Tua</b>		
20-29 Tahun	12	10,9
30-39 Tahun	47	42,7
40-49 Tahun	51	46,4
<b>Peran dalam Keluarga</b>		
Ayah	23	20,9
Ibu	87	79,1
<b>Tinggal Satu Rumah dengan Anak</b>		
Ya	110	100
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Dasar	44	40
Lanjutan	66	60
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	14	12,7
Ibu Rumah Tangga	45	40,9
Wiraswasta	27	24,5
Guru	3	2,7
Lainnya	21	19,1
<b>Suami/Istri Bekerja di Luar Kota</b>		
Ya	20	18,2
Tidak	90	81,8
<b>Pengalaman Mendapat Pendidikan Seksualitas pada usia sekolah dasar (7-12 Tahun) oleh orang tua</b>		
Pernah	83	75,5
Tidak Pernah	27	24,4
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	50	45,5
Perempuan	60	54,5
<b>Usia Anak</b>		
7-9 Tahun	52	47,3
10-12 Tahun	58	52,7

Responden pada penelitian ini mayoritas adalah ibu yaitu 87 orang (79,1%). Seluruh orang tua (100%) tinggal satu rumah dengan anak. Pada aspek usia paling

banyak responden berusia 40-49 tahun sebanyak 51 orang (46,4%). Usia paling muda yaitu 26 tahun dan tertua 43 tahun dengan rata-rata usia responden adalah 41,47 tahun. Responden paling banyak berpendidikan lanjutan sebanyak 66 orang (60%). Adapun pekerjaan adalah ibu rumah tangga yaitu 45 orang (40,9%). Pasangan dari responden mayoritas bekerja tidak di luar kota yaitu 90 orang (81,8%). Mayoritas responden memiliki pengalaman dalam mendapat informasi seksualitas yaitu sebanyak 83 orang tua (75,5%). Responden sebagian memiliki anak usia sekolah dasar berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (54,5%) dan sebagian anaknya berusia 10-12 tahun (52,7%).

Data tersebut kemudian diolah dengan analisis univariat dan bivariat untuk mendeskripsikan proporsi responden dengan cara distribusi frekuensi masing-masing variabel baik variabel bebas, serta mengetahui hubungan antara variabel bebas.

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov yang semuanya menghasilkan nilai  $p=0,002$  ( $<0,005$ ). Artinya, data berdistribusi tidak normal sehingga penentuan kategori untuk tiap variabel menggunakan nilai median.

**Tabel 3. Hasil Analisis Univariat**

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Pendidikan dasar	44	40
Pendidikan lanjutan	66	60
<b>Pengalaman Orang Tua Mendapat Pendidikan Seksualitas pada usia sekolah dasar (7-12 Tahun)</b>		
Pernah	81	73,6
Tidak Pernah	29	26,4
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang Baik	49	44,5
Baik	61	55,5
<b>Persepsi Orang Tua</b>		
Negatif	44	40
Positif	66	60

Berdasarkan Tabel 2. pada penelitian ini diketahui bahwa responden paling banyak berpendidikan lanjutan sebanyak 66 orang (60%), responden paling banyak sudah memiliki pengalaman

dalam mendapat informasi seksualitas yaitu sebanyak 81 orang tua (73,6%), sebagian responden berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas sebanyak 61 orang (55,5%) serta 66 orang (60%) sudah memiliki persepsi positif mengenai pemberian pendidikan seksualitas untuk anak usia sekolah dasar.

Berikut adalah deskripsi pengetahuan dan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak.

**Tabel 3. Deskripsi Pengetahuan dan Persepsi Orang Tua**

No	Pernyataan Pengetahuan	Benar (%)	Salah (%)
<b>Pengetahuan</b>			
1	Jenis kelamin, disabilitas atau kesehatan seseorang tidak menjadi penghalang untuk berteman	90%	10%
2	Keluarga memiliki peran untuk memberikan dukungan kepada anak tentang informasi yang berkaitan dengan seksualitas dan kesehatan reproduksi yang sehat	92%	8%
3	Adat budaya dan kebiasaan masyarakat menikah kan anak di usia dini memiliki dampak kurang baik bagi anak	31%	69%
4	Setiap orang baik perempuan atau laki-laki mempunyai hak untuk hidup sehat	95%	5%
5	Budaya, agama dan masyarakat mempengaruhi pemahaman anak tentang pendidikan seksualitas	89%	11%
6	Perempuan memiliki kedudukan lebih rendah dibanding laki-laki	72%	28%
7	Kekerasan seksual hanya terjadi pada perempuan saja	80%	20%
8	Pelecehan seksual anak yang dilakukan oleh orang dewasa, orang yang dikenal dan dipercaya, atau bahkan anggota keluarga merupakan perbuatan yang salah	100%	0%
9	Setiap orang berhak untuk melindungi diri dari orang lain yang menyentuh bagian tubuhnya sembarangan	95%	5%
10	Mengontrol penggunaan media sosial anak agar tidak terjerumus pada hal negatif	99%	1%
11	Teman sebaya merupakan sumber informasi kesehatan reproduksi paling akurat	70%	30%
12	Anak boleh terus tidur dengan orang tua dan saudara yang berbeda jenis kelaminnya	77%	23%
13	Masa pubertas laki-laki ditandai dengan mimpi basah	97%	3%
14	Menanamkan kepada anak agar percaya diri terhadap bentuk tubuhnya	95%	5%
15	Perubahan fisik ditentukan oleh keturunan, lingkungan, dan kebiasaan melakukan kesehatan	90%	10%
16	Menanamkan kepada anak apabila ketertarikan dengan lawan jenis itu normal	100%	0%
17	Pergaulan bebas dan penggunaan obat terlarang tidak menjerumuskan anak pada perilaku seksual berisiko	69%	31%
18	Anak usia dini perlu diajarkan cara membersihkan dan merawat organ reproduksi	99%	1%

19	Orang tua yang memberikan pendidikan seksualitas kepada anak usia sekolah dasar akan membuat anak ingin membaca, melihat buku ataupun gambar porno	65%	35%
20	Kondom merupakan salah satu alat kontrasepsi	93%	7%
21	Tidak melakukan perilaku seks pranikah adalah upaya pencegahan penularan HIV/AIDS	85%	15%
22	Penyakit HIV/AIDS termasuk dalam penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual	95%	5%
23	Anak-anak diajarkan mengenali bagian tubuhnya sejak usia 18 bulan	65%	35%
24	Ketika anak bertanya tentang seksualitas saya lebih memilih diam tidak menjawab	65%	35%
25	Bagian dada hingga lutut adalah bagian yang boleh disentuh orang lain	64%	36%

<b>Persepsi</b>			
1	Orang tua memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang nama dan fungsi organ reproduksi	91%	9%
2	Orang tua tidak memiliki kewajiban memberikan pendidikan seksualitas karena anak akan mendapatkannya di sekolah	96%	4%
3	Pemberian pendidikan seksualitas kepada anak usia sekolah dasar tidak memberikan manfaat bagi anak	78%	22%
4	Pendidikan seksualitas merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak	59%	41%
5	Orang tua yang memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar akan membuat anak tidak terbuka dengan orang tua	81%	19%
6	Orang tua yang memberikan pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar dapat membantu anak lebih jujur kepada orang tua	88%	12%
7	Pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar dapat mendorong anak untuk mau berdiskusi dengan orang tua	88%	12%
8	Orang tua yang memberikan pendidikan seksualitas kepada anak sejak dini dapat menimbulkan dampak anak akan melakukan perilaku seks yang kurang tepat	77%	23%
9	Orang tua tidak pantas memberikan pendidikan reproduksi kepada anak usia sekolah dasar karena mencakup hal yang sensitif	71%	29%
10	Orang tua yang memberikan pendidikan seksualitas kepada anak usia sekolah dasar dapat menimbulkan anak mendapatkan informasi seks yang kurang tepat	73%	27%
11	Pendidikan seksualitas dapat menjerumuskan anak kedalam pergaulan yang salah	77%	23%
12	Pendidikan seksualitas berisi materi hubungan lawan jenis	78%	22%
13	Pendidikan seksualitas adalah hal yang tabu karena biasanya berisi materi yang vulgar	62%	38%

**Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat**

Variabel	Persepsi Orang Tua						P value
	Positif		Negatif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
<b>Tingkat Pendidikan</b>							

Pendidikan Dasar	21	47,7	23	52,3	44	100	0,003
Pendidikan Lanjutan	45	68,2	21	31,8	66	100	
<b>Pengalaman Orang Tua Mendapat Pendidikan Seksualitas pada usia sekolah dasar (7-12 Tahun)</b>							
Pernah	47	56,6	36	34,4	83	100	0,205
Tidak Pernah	19	70,4	8	29,6	27	100	
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	47	77,0	14	23,0	57	100	<
Kurang	19	38,8	30	61,2	53	100	0,001
Baik							

Dari Tabel 4. diperoleh bahwa responden dengan tingkat pendidikan lanjutan memiliki persepsi positif (68,2 %) dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan dasar. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua ( $p = 0,003$ ). Responden yang tidak pernah mendapatkan pendidikan seksualitas justru memiliki persepsi positif (70,4%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman mendapat pendidikan seksualitas dengan persepsi orang tua ( $p = 0,205$ ). Responden yang memiliki pengetahuan baik dan berpersepsi positif sebanyak 47 responden (77%), responden berpengetahuan kurang dan berpersepsi positif sebanyak 19 responden (38,8 %). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi orang tua ( $p < 0,001$ ).

## Pembahasan

### Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Karangnongko Kecamatan Karangnongko Klaten

Berdasarkan hasil analisis nilai  $p$  sebesar  $0,032 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar di Desa Karangnongko Kecamatan Karangnongko Klaten. Orang tua pada penelitian ini yang memiliki pendidikan tinggi tentunya sudah banyak pengetahuan dan pengalaman belajar, sehingga dapat dijadikan bekal dalam membimbing anaknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai tingkat pendidikan dan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas antara tingkat pendidikan dan persepsi orang tua mengenai pendidikan

seksualitas dimana tingkat pendidikan dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan seseorang (11).

Persepsi dalam penelitian ini merupakan cara pandang orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar. Sesuai dengan tabel distribusi frekuensi, 60% orang tua yang berpersepsi positif terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian di Desa Wanakaya yang menunjukkan bahwa memberikan pendidikan seksualitas pada anak sangatlah penting agar terhindarnya dari kekerasan seksual (12). Sedangkan 40% responden berpersepsi negatif terhadap pendidikan seksualitas kepada anak usia sekolah dasar, karena menurut orangtua pendidikan seksualitas masih tabu untuk diberikan kepada anak. Berdasarkan penelitian di Kota Dumai, ditemukan bahwa hampir semua responden berpendapat jika pendidikan seksualitas merupakan suatu hal yang porno dan tabu untuk anak, padahal pendidikan seksualitas tersebut sangat perlu diajarkan sejak dini (13). Upaya untuk menghilangkan persepsi tabu tersebut seharusnya terdapat suatu program pendidikan seksualitas yang tidak hanya diberikan pada anak sekolah melainkan kepada orang tua melalui penyuluhan tentang pemberian pendidikan seksualitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan orang tua dengan pendidikan tinggi setuju jika pendidikan pada anak usia sekolah dasar dapat membantu anak lebih jujur kepada orang tua. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (14), bahwa membutuhkan seseorang yang memiliki wawasan luas dan terbuka dalam mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak agar sasaran pendidikan tersebut akan lebih nyaman dan terbuka dalam berdiskusi serta memenuhi keingintahuannya secara tepat.

Pada penelitian ini ditemukan orang tua dengan pendidikan dasar mayoritas lulusan SMP memiliki persepsi bahwa tidak memiliki kewajiban memberikan pendidikan seksualitas karena anak akan mendapatkannya di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Putra Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pendidikan seksualitas terhadap anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, maka orangtua akan lebih memperhatikan pendidikan seksualitas untuk anaknya. Sedangkan semakin rendah tingkat pendidikan orangtua, maka orangtua akan lebih menyerahkan perihal tersebut ke sekolah (15).

Terdapat 52,5% responden orang tua yang berpendidikan rendah berpersepsi negatif terhadap

pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar. Orang tua menganggap bahwa pendidikan reproduksi pada anak usia sekolah dasar tidak pantas diberikan karena berisi hal yang sensitif. Hal ini sejalan dengan penelitian (15) bahwa orang tua dengan pendidikan rendah akan terlihat lebih sedikit peran mereka terhadap pendidikan seksualitas kepada anak. Karena dengan kondisi tingkat pendidikan orangtua yang rendah, sangat memungkinkan jika mereka menganggap permasalahan seksual adalah masalah tabu dan kurang baik jika disampaikan kepada anak.

Rendahnya program penyuluhan terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas pada orang tua di desa terkait bagaimana pentingnya orang tua memberikan pendidikan seksualitas menjadi salah satu faktor orang tua berpersepsi negatif terhadap memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Padahal orang tua merupakan pendidik yang paling alami bagi anak. Mereka memiliki posisi terbaik untuk mendukung anak menghadapi kehidupan seksualnya di masa remaja (16). Orang tua juga seharusnya memainkan peran utama di dalam memberikan pendidikan seksualitas bagi anaknya dan menghilangkan persepsi tabu dengan mengikuti program sosialisasi tentang pendidikan kesehatan seksualitas kepada orang tua yang dapat meningkatkan sikap orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya (17).

Pengertian pendidikan seksualitas sangatlah luas tidak sesempit seperti anggapan kebanyakan orang tua. Pendidikan seksualitas bisa mencakup mulai dari perbedaan jenis kelamin laki-laki dan wanita (penis dan vagina), pertumbuhan jenis kelamin, fungsi kelamin sebagai alat reproduksi serta perkembangan alat kelamin. Pendidikan seksualitas juga mengajarkan cara membersihkan dan merawat organ reproduksi, serta memberikan pemahaman kepada anak bertanggung jawab dalam menjaga organ reproduksinya.

### **Hubungan Pengalaman Mendapat Pendidikan Seksualitas dengan Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Karangnongko**

Berdasarkan hasil analisis nilai  $p$  sebesar 0,205 lebih besar dari tingkat kemaknaan  $\alpha > 0,05$  yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengalaman mendapat pendidikan seksualitas dengan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar di Desa Karangnongko Kecamatan Karangnongko Klaten. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai tingkat pendidikan dan persepsi orang tua

mengenai pendidikan seksualitas yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman mendapat pendidikan seksualitas dan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas dimana orang tua pada generasi terdahulu memang masih memandang tabu terhadap pendidikan seksualitas. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari, yang menemukan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak dipengaruhi oleh pengalaman orang tua di masa lampau (18).

Orang tua dalam penelitian ini mayoritas berusia 40-49 tahun dimana seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap suatu hal karena pada rentang usia ini, seseorang mendapat pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas dari pada seseorang yang berusia muda (19). Hal tersebut begitu sama halnya dengan pengetahuan tentang pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar. Namun, dalam penelitian ini orang tua yang berusia 40-49 tahun menganggap bahwa anak usia sekolah dasar (7-12 Tahun) belum pantas mendapat pendidikan seksualitas karena topik bersifat sensitif. Padahal, pendidikan seksualitas pada anak usia 7-12 tahun berisi tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, masa pubertas anak, dan membersihkan alat genital dengan benar untuk menghindari penyakit. Usia 40-49 Tahun atau pra lansia umumnya sudah berpengetahuan baik, tetapi pengetahuan saja tidak cukup untuk terbentuknya perilaku termasuk memberikan pendidikan seksualitas (20).

Orang tua dalam penelitian ini mayoritas adalah perempuan dengan pengalaman mendapatkan pendidikan seksualitas pada usia sekolah dasar oleh orang tuanya sebanyak 68 orang tua (78,2%). Ibu berperan sangat besar dalam memberikan informasi seksualitas kepada anaknya, karena ibulah yang secara emosional memiliki kedekatan dengan anak (21). Sedangkan seorang ayah tidak memiliki cukup waktu dengan anaknya karena sibuk bekerja (22). Orang tua cenderung lebih nyaman memberikan pendidikan seksualitas kepada anak yang berjenis kelamin sama, ibu memberikan pengetahuan kepada anak perempuan sedangkan ayah pada anak laki-laki (23). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu lebih dekat dengan anak-anaknya dan pendidikan seksualitas lebih banyak disampaikan oleh ibu kepada anak. Ibu yang memiliki persepsi positif akan memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya berdasarkan pengalaman yang mereka dapat pada masa lalu tentang pendidikan seksualitas oleh orang tuanya.

Pada penelitian ini terdapat 36 orang tua (34,4%) mendapatkan pendidikan seksualitas pada usia sekolah

dasar oleh orang tuanya, namun masih memiliki persepsi negatif terhadap pendidikan seksualitas terhadap anak usia sekolah dasar. Orang tua mengatakan bahwa kurang percaya diri dan tidak pantas memberikan pendidikan reproduksi kepada anak usia sekolah dasar karena mencangkup hal yang sensitif. Orang tua harus memiliki kepercayaan diri dalam memberikan pola asuh kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa penting bagi orang tua memiliki rasa kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan anak terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas. Tetapi banyak dari orang tua cenderung belum menyadari dampak baik bagi anak apabila mereka berbicara tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Kurangnya kepercayaan diri orang tua dalam mengomunikasikan pendidikan seksualitas kepada anak akan berdampak pada keinginan anak untuk mencari informasi seksualitas pada sumber lain. Oleh karena itu, seharusnya orang tua bisa mengikuti program pelatihan untuk membangun kepercayaan diri, sehingga setiap orang tua dapat berkomunikasi dengan baik dengan anak usia sekolah dasar dalam memberikan pendidikan seksualitas.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seksualitas Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Karangnongko Kecamatan Karangnongko Klaten**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas anak usia sekolah dasar di Desa Karangnongko Kecamatan Karangnongko Klaten. Orang tua adalah rujukan bagi anak dalam mendapatkan informasi tentang pendidikan seksualitas yang benar. Oleh karena itu, orang tua harus berpengetahuan baik terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak. Dengan memiliki pengetahuan yang baik maka akan berpengaruh juga terhadap persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan persepsi orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak serta faktor yang berhubungan dengan persepsi orang tua yaitu pengetahuan. Orang tua dengan pengetahuan sedang dan rendah masih memiliki persepsi negatif terhadap pendidikan seksualitas pada anak. Hal ini karena anggapan tabu orang tua terhadap pendidikan seksualitas serta belum pantas diberikan kepada anak. Pendidikan seksualitas yang baik dipengaruhi oleh pandangan orang tua terhadap pendidikan seksualitas itu sendiri (24).

Orang tua seharusnya memahami bahwa masa anak yang beranjak remaja akan ditandai dengan meningkatnya dan rasa ingin tahu tentang pendidikan seksualitas yang tinggi. Orang tua juga perlu diberikan pendidikan yang memadai tentang pengajaran pendidikan seksualitas kepada anak. Memberikan pemahaman yang tepat pada orang tua dapat mengubah pemikiran mereka mengenai pendidikan seksualitas yang tabu (25). Orang tua perlu untuk belajar terbuka ketika anak menanyakan pertanyaan seksualitas karena jika orang tua terlalu sering menghindari topik tersebut maka anak cenderung akan mencari informasi pada orang lain yang dapat mengakibatkan salah pemahaman tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua sudah memiliki pengetahuan yang baik terhadap beberapa topik kekerasan seksual dan kesehatan reproduksi serta perkembangan tubuh manusia. Sebagian besar orang tua sudah mengetahui apa saja bentuk dari kekerasan seksual, bagaimana cara untuk mencegah terjadinya penyakit seksual, bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain selain orang terdekat, serta tanda-tanda pada masa pubertas laki-laki dan perempuan. Namun, pada sebagian besar orang tua masih memiliki pengetahuan yang kurang baik terkait beberapa istilah dari gender/seks dan masih menyebutkan alat kelamin dengan nama yang tidak asli.

Pada penelitian ini terdapat orang tua dengan pengetahuan yang tergolong baik namun memiliki persepsi negatif terhadap pemberian pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar sebanyak 14 orang tua (23,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian di Provinsi DKI Jakarta, bahwa mayoritas orang tua pada dasarnya memahami dan sadar bahwa memberikan pendidikan seksualitas kepada anak merupakan suatu hal yang penting. Selain itu, pengetahuan orang tua dapat menjadi modal untuk menerapkan pendidikan seksualitas kepada anak. Tetapi, mereka belum memberikan informasi seputar seksualitas dan kesehatan reproduksi kepada anaknya (26)

Anak yang tidak mendapatkan pendidikan seksualitas sejak dini bisa mempengaruhi pengetahuan anak terkait seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas penting untuk anak usia sekolah dasar dan memiliki dampak positif seperti meningkatkan kesiapan anak untuk mencegah perilaku seks pranikah di masa remaja (27).

### **Kesimpulan**

Persepsi orang tua mengenai pendidikan seksualitas pada anak usia sekolah dasar di Desa Karangnongko,

Kecamatan Karangnongko, Klaten sudah baik karena sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lanjutan dan berpengetahuan baik. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua maka semakin baik persepsi terhadap pendidikan seksualitas pada anak sekolah dasar. Diperlukan edukasi rutin kepada orang tua dan masyarakat terutama terkait informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas serta pentingnya pendidikan seksualitas kepada anak usia sekolah dasar agar dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas

## Daftar Pustaka

1. UNICEF. Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. Unicef. 2020;8–38.
2. BPS. Jumlah Kekerasan berdasarkan Jenis Kekerasan yang dialami oleh Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan di Provinsi Jawa Tengah 2018-2020 [Internet]. 2020 [cited 2021 Sep 14]. Available from: <https://jateng.bps.go.id/indicator/30/493/1/jumlah-kekerasan-berdasarkan-jenis-kekerasan-yang-dialami-oleh-anak-usia-0-18-tahun-korban-kekerasan-di-provinsi-jawa-tengah.html>
3. P2TP2A. Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak Sebagai Korban dan Pelaku Tahun 2020 di Kabupaten Klaten. 2020.
4. Dhiozandi H, Purwanti M. Peran Persepsi Orangtua Dalam Menerapkan Pendidikan Seksualitas Kepada Anak Usia 9-12 Tahun Di Sd X. J Perkota. 2019;11(2):119–34.
5. Destaliani C, Rosnaningsih A, Zuliani R. Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Kepada Siswa Kelas Rendah (Penelitian Kualitatif Di Sd Negeri Batu Ceper 1 Kota Tangerang). J Ilm Pendidik Dasar. 2018;III:182–95.
6. Rahmawati N. Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh Tahun 2012. J Kesehat Masy. 2012;
7. Robbins SP, Judge TA. Organizational Behavior Edition 15. New Jersey: Pearson Education; 2013.
8. Shaluhayah, Gandeswari K, Zahroh BTH. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah Di Kota Semarang. J Kesehat Masy. 2020;8(3):398–405.
9. Falihah, Fatmawati E, Istiqomah AN. Persepsi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. J Kesehat Madani Med. 2018;9(2):45–50.
10. Permatasari E, Adi GS. Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. Indones J Heal Sci. 2017;9(1):70–9.
11. Wardhani JD, Solikhah RN. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Desa Tawang Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo. Pros Semin Nas Pendidik. 2015;554–8.
12. Permata N, Suherman S, Wirdanengsih W, Padang UN. No Title. J Perspektif J Kaji Sosiol dan Pendidikan. 2021;4(1).
13. Zakiyah R, Prabandari YS, Triratnawati A. Tabu , hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai. J Community Med Public Heal. 2016;23(9).
14. Riyanti E, Mulyanti Y. Pengetahuan dan Sikap Guru PAUD terhadap Kesehatan Reproduksi Anak. Jkep. 2018;3(1):46–56.
15. Masruroh L. Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro; 2019.
16. Rouhparvar Z, Javadnoori M, Shahali S. Parents’ approaches to sexuality education of their adolescent boys: a qualitative study in Ahvaz, Iran. *Reprod Health* [Internet]. 2022;19(1):1–10. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01367-0>
17. Manivasakan J, Sankaran S. Sexual health education- is it still a taboo? A survey from an urban school in Puducherry. *Int J Reprod Contraception, Obstet Gynecol*. 2014;3(1):158–61.
18. Ardiyah E. Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Desa Jangga Baru Kecamatan Batin Xxiv Kabupaten Batanghari. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi; 2022.
19. Diana M, Sandia R. Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Gastritis Pada Lansia Di Desa Ngaban Rw 04, Tanggulangin, Sidoarjo. J Keperawatan. 2016;5(1):5–7.
20. Widiyaningsih D, Diana C. Konsep Diri Dalam Toleransi Stres Wanita Menopause Usia 40-59 Tahun di Sleman Yogyakarta Self-Concept with Stress Tolerance in Menopause Age 40-59 Years Women in Sleman Yogyakarta. J Ilm Kesehat Masy. 2019;12:164–9.
21. Kasih II, Fitriani II. PERAN IBU TERHADAP PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI KELURAHAN TEWAH TAHUN 2019. J Pendidik Dan Psikol Pint Harati. 2019;17(1):90–104.
22. Nasution F, Rusman AA, Siregar AP. The Parent Perception Of Early Sex Education In Children At Simatahari Village, The Sub District Of Kotapinang, The District Of Labuhanbatu Selatan. *IJLRES - Int J Lang , Res Educ Stud*. 2019;3(1):85–93.

23. Sari DP. Hubungan Antara Persepsi Orangtua Terhadap Seksualita Dan Kualitas Komunikasi Orangtua-Anak Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kecamatan Serengan Surakarta. *J Ilm Rekam Medis dan Inform Kesehatan*. 2013;3(2):47–60.
24. Purwati N, Kurniawati T. Hubungan Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Awal Dengan Sikap Ibu Dalam Menerapkan Pendidikan Seks Di Kelurahan Kadipaten, Kraton, Yogyakarta Tahun 2012. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2012.
25. Akpama EG. Parental Percetion of the Teaching of Sex Education to Adolescent in Secondary School in Cross River State, Nigeria. *IOSR J Res Method Educ*. 2013;1(3):31–6.
26. Agusti, W., Purwanti, P., & Lestari S. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Negeri 3 Pontianak. *J Pendidik Dan Pembelajaran*. 2017;7(5).
27. Setyanandini A, Kusumaningrum TAI. Hubungan Dukungan Orang Tua dan Sekolah Terhadap Sexual Abstinence Pada Remaja. *J Kesehat Masy Indones*. 2021;16(1):52–9.